



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 2, No. 2, December 2023, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.96)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.96>

Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan

Islam Dalam Filsafat Stoikisme:

Analisis Terhadap Buku Filosofi Teras Karya

Henry Manampiring

Ziyadul Ifdhal Ghazali

m7md.ifdhal@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

Abstract

Keywords:
stoic
philosophy,
leadership,
Islamic
education

Leader or leadership is one of the important and vital instruments in an organization, not least in Islamic educational institutions. A lot of research is done and ends in the conclusion that leadership is the spirit of the organization that determines the success or failure of an organization in achieving its goals. Stoic philosophy is a school of philosophy about how to deal with various problems in life and how to achieve happiness in life through self-control. This research uses qualitative methods of literature study and is analyzed using descriptive analysis. This study succeeded in obtaining conclusions if the techniques of self-control in stoic philosophy are in harmony with leadership theories, especially in modern leadership theory. Leaders as central figures in Islamic educational institutions must have calmness and self-control in dealing with various problems in the world of education. There are five techniques of self-control in stoic philosophy, namely nature (living in harmony with nature), dichotomy of control, premeditatio malorum, amor fati, and memento mori that are relevant and can be implemented in Islamic educational leadership.

Abstrak

Kata Kunci:
filsafat
stoikisme,
kepemimpinan,
pendidikan
Islam

Pemimpin atau kepemimpinan merupakan salah satu instrumen penting dan vital dalam sebuah organisasi, tidak terkecuali di lembaga pendidikan Islam. Banyak sekali penelitian yang dilakukan dan berakhir pada kesimpulan jika kepemimpinan adalah ruh organisasi yang menentukan berhasil tidaknya sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Filsafat stoikisme adalah aliran filsafat tentang bagaimana cara menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan dan cara bagaimana meraih kebahagiaan dalam hidup melalui pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini berhasil mendapatkan kesimpulan jika teknik-teknik pengendalian diri dalam filsafat stoikisme selaras dengan teori-teori kepemimpinan khususnya dalam teori kepemimpinan modern. Pemimpin sebagai sosok sentral di lembaga pendidikan Islam harus memiliki ketenangan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai problematika dalam dunia pendidikan. Terdapat lima teknik pengendalian diri dalam filsafat stoikisme, yaitu nature (hidup selaras dengan alam), dikotomi kendali, premeditatio malorum, amor fati, dan memento mori yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Received: 25-10-2023, Revised: 19-12-2023, Accepted: 29-12-2023

© Ziyadul Ihdhal Ghazali

Pendahuluan

Kepemimpinan oleh banyak ahli didefinisikan secara sederhana sebagai suatu seni dalam memimpin. Artinya, kepemimpinan dapat dipahami sebagai sebuah sinergi dalam menggerakkan sumber dan alat yang ada dalam sebuah organisasi (Marno & Supriyatno, 2013). Kepemimpinan merupakan organ vital dalam organisasi yang dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan organisasi tersebut. Bahkan, menurut pandangan Sondang P. Siagian sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar mengatakan, manifestasi paling nyata dari manajemen dalam kepemimpinan (Qomar, 2007). Pendapat Siagian ini menegaskan jika kepemimpinan merupakan inti dari manajemen yang dapat menentukan arah dan kualitas organisasi berdasarkan kemampuannya dalam memimpin.



Peran vital kepemimpinan dapat dilihat dari tuntutan perannya sebagai motor penggerak orang lain agar mau bertindak sesuai tujuan yang hendak dicapai melalui pembimbingan, motivasi, dan pengarahan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif serta efisien. Sehingga tidak salah jika banyak ahli mengatakan jika kepemimpinan itu bukan hanya sebagai penentu keputusan, melainkan juga menjadi organ vital dalam menentukan keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi (Langeningtias dkk., 2021). Maka dari itu, dalam memegang kendali sebuah organisasi, pemimpin harus memiliki kompetensi kepemimpinan baik secara teoritis maupun pada tahapan praktisnya. Selain itu, dibutuhkan juga kompetensi dalam aspek pengendalian diri. Sebab bagaimanapun juga, pemimpin dalam kepemimpinannya tidak akan pernah lepas dari sifat-sifat personalnya sebagai individu yang memiliki emosi yang disebut sebagai perilaku kepemimpinan.

Keberhasilan dalam kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektual semata seorang pemimpin, tapi faktor kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh yang signifikan dan tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Bahkan Goleman dalam Ahmad Fauzi mengatakan pada hakikatnya keberhasilan kepemimpinan justru banyak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual (Fauzi, 2018). Pendapat Goleman didasari oleh tiga faktor. *Pertama*, kepekaan seorang pemimpin dalam memahami dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, dengan memiliki sensitifitas tinggi dan empati terhadap orang lain. *Kedua*, terus mendorong bawahannya untuk terus berkembang dan sukses tanpa harus merasa terancam. Dan *ketiga*, efektif dalam berkomunikasi dengan menyampaikan gagasan jelas, lugas, dan etis dengan tidak membuat orang lain tersinggung.

Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai perangkat penting yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam kepemimpinannya. Sebab dalam praktiknya, pemimpin akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah dan



konflik yang terjadi baik di internal maupun eksternal organisasinya. Hadinya masalah dan konflik tersebut dapat memicu perasaan kecemasan, ketegangan, atau bahkan depresi sehingga menghambat perjalanan organisasinya dalam mencapai tujuannya. Maka dari itu, kepemimpinan harus dilengkapi dengan kecerdasan emosional untuk menghadapi berbagai masalah dan konflik tersebut.

Kecerdasan emosional menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Hidayat, adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengelola emosi dan sekaligus memadukannya dengan intelegensi, menjaga ketenangan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Hidayat, 2009). Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami jika kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sejatinya saling melengkapi satu sama lain, keduanya tidak bisa berdiri sendiri sehingga dalam menciptakan kepemimpinan efektif harus mampu memadukan keduanya.

Sebab konflik, masalah, dan segala dinamika dalam organisasi atau lembaga merupakan sebuah keniscayaan yang dapat menghambat laju organisasi dalam mencapai tujuannya. Tidak ada pilihan lain bagi pemimpin dengan kepemimpinannya kecuali menghadapi dan menyelesaikan semua konflik, masalah, dan segala bentuk dinamika yang terjadi dalam organisasi atau lembaga agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan seefektif dan seefisien mungkin. Beberapa argumentasi di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang betapa berat dan rumitnya tugas kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pemimpin.

Maka dari itu, pemimpin dalam kepemimpinannya tidak cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan intelektual saja, namun juga harus dilengkapi dengan kecerdasan emosional sebagai perangkat pengendalian diri seorang pemimpin. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji konsep dan



teknik pengendalian diri dalam Filsafat Stoikisme sebagai perangkat yang nantinya dapat digunakan dalam kepemimpinan khususnya dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Konsep pengendalian diri ini sangat berguna bagi pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai salah satu instrumen penting dalam menghadapi berbagai masalah baik masalah dalam internal organisasi atau dari internal pemimpin itu sendiri.

Maka penting bagi setiap orang khususnya bagi para pemimpin di lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai dan prinsip dalam filsafat Stoikisme. Apalagi filsafat Stoikisme sudah banyak dipraktikkan oleh pemimpin-pemimpin besar dunia. Salah satunya adalah Markus Aurelius, salah seorang kaisar imperium Romawi yang berkuasa pada tahun 121-180 SM. Markus Aurelius merupakan satu dari lima kaisar terbaik yang pernah memerintah kekaisaran Romawi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis-deskriptif, dengan cara memilih data yang penting, baru, unik, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian ini adalah kajian studi pustaka (*library research*) dengan menekankan pentingnya pemahaman peneliti terhadap makna dari teks (Muzairi dkk., 2014). Dalam hal ini sumber data yang digunakan adalah sumber primer berupa buku *Filosofi Teras* yang ditulis oleh Henry Manampiring yang didukung oleh sumber-sumber lain yang bersifat sekunder berupa jurnal ilmiah, skripsi, dan tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan objek penelitian (Darmalaksana, 2020). Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan dan memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang teks dan naskah yang menjadi objek kajian.



Pembahasan dan Diskusi

Pengertian Stoikisme dan Sejarahnya

Filsafat Stoikisme pertama kali dipopulerkan oleh Zeno pada tahun 333-263 SM. (Tinambunan, 2015). Pada mulanya Zeno merupakan seorang pedagang kaya yang menjual pewarna tekstil berwarna ungu yang pada waktu itu bernilai sangat tinggi karena selain langka juga biasa dipakai untuk mewarnai jubah para raja. Dalam perjalanan dari Pheonicia ke Peiraeus untuk berniaga, kapal yang tumpangi oleh Zeno karam. Akibatnya, Zeno harus kehilangan barang dagangannya dan harus terdampar di Athena (Manampiring, 2022). Di Athena, Zeno menjadi orang asing dalam keadaan tidak memiliki harta benda apapun kecuali baju yang melekat di badannya dan hidup sebagai tunawisma.

Persinggungan Zeno dengan filsafat dimulai ketika dia mengunjungi sebuah toko buku di Athena. Di toko buku itu Zeno menemukan sebuah buku filsafat yang menarik perhatiannya dan kemudian bertanya kepada penjaga toko buku tersebut tempat di mana dia bisa bertemu para filsuf untuk belajar filsafat seperti dalam buku tersebut. Penjaga toko buku tersebut kemudian menunjuk Crates seorang filsuf beraliran Cynic yang sedang melintas dan Zeno pun pergi mengikuti Crates untuk belajar filsafat kepadanya (Manampiring, 2022). Sedangkan menurut Tinambunan, Zeno belajar filsafat di Akademi Plato pada tahun 300 SM. sehingga tidak heran jika ajaran filsafat stoikisme sedikit banyak dipengaruhi oleh Platonisme (Tinambunan, 2015). Artinya, selama belajar filsafat Zeno tidak hanya belajar satu aliran atau guru saja, melainkan belajar banyak aliran filsafat dari banyak filsuf yang berbeda.

Nama stoikisme diambil dari Bahasa Yunani, yaitu stoa yang memiliki arti teras yang berpilar. Sedangkan para pengikutnya disebut kaum stoa (Manampiring, 2022). Nama itu disematkan karena kebiasaan Zeno dalam mengajarkan filsafat stoikisme di lakukan di teras berpilar tersebut. Sayangnya, sangat sedikit sekali menemukan literatur yang membahas secara rinci ajaran



filsafat stoikisme yang ditulis oleh Zeno. Hal ini disebabkan oleh hilangnya tulisan-tulisan Zeno tentang ajaran filsafat stoikisme. Selama ini, ajaran filsafat stoikisme diperoleh dari kedua muridnya Cleante dan Chrysippus. Selain itu, ajaran filsafat stoikisme juga diperoleh dari kutipan-kutipan para pengikut stoikisme maupun dari filsuf-filsuf lain yang bersebrangan dengan ajaran filsafat stoikisme (Tinambunan, 2015).

Filsafat stoikisme kemudian mulai mendapatkan tempat dan banyak pengikut. Selain Cleante dan Chrysippus, ada beberapa tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran ajaran filsafat stoikisme, yaitu ;

1. Cato The Younger, berasal dari Roma adalah seorang negawaran yang terkenal karena berani menantang Julius Caesar.
2. Lucius Seneca, adalah seorang filsuf, seniman, dan sekaligus seorang negarawan.
3. Musonius Rufus, adalah seorang filsuf yang berasal dari Roma di era Kaisar Nero.
4. Epictetus, merupakan seorang budak sejak lahir dan kemudian mendapatkan kebebasannya di Roma dan tinggal di dalamnya.
5. Markus Aurelius, adalah seorang kaisar Romawi yang diberikan predikat sebagai salah satu lima kaisar yang baik.

Murid-murid Zeno inilah yang kemudian menyebarkan ajaran filsafat stoikisme ke seluruh dunia dan tetap relevan hingga saat ini. Salah satu alasan kenapa filsafat stoikisme tetap dapat berkembang dan banyak pengikutnya hingga saat ini adalah sifatnya yang praksis, artinya filsafat stoikisme bukan filsafat yang bersifat konseptual atau teoritis seperti kebanyakan aliran filsafat pada umumnya. Artinya, manfaat dari ajaran filsafat stoikisme akan jauh lebih dapat dirasakan apabila ajarannya langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berdasarkan tujuan dari filsafat stoikisme menurut Manampiring, yaitu :



- a. Hidup damai dengan bebas dari emosi negatif (sedih, marah, cemburu, curiga, dan lain sebagainya). Hidup damai tersebut hanya dapat diperoleh dengan fokus kepada aspek-aspek yang dapat dikendalikan.
- b. Hidup mengasah kebajikan/keutamaan (*virtues*). Dalam filsafat stoikisme ada empat kebajikan/keutamaan, yaitu :
 1. Kebijaksanaan
 2. Keadilan
 3. Keberanian, dan
 4. Menahan diri (Manampiring, 2022).

Ajaran dan Prinsip Filsafat Stoikisme

Filsafat Stoikisme memiliki beberapa ajaran yang menjadi prinsip di dalamnya. Ajaran dan prinsip tersebut peneliti pahami sebagai teknik pengendalian diri bagi penganut filsafat stoikisme dalam menggapai kebahagiaan maupun dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Akan tetapi, untuk dapat mempraktikkan teknik tersebut tidak dapat dilakukan semerta-merta, karena kunci agar dapat mempraktikkan teknik tersebut adalah pikiran atau *mindset*. Dalam buku *Filosofi Teras*, Henry Manampiring menyebutkan setidaknya ada lima ajaran inti dalam filsafat stoikisme, yaitu ;

1. Hidup Selaras Dengan Alam (*Nature*)

Manusia adalah makhluk yang unik dan spesial karena memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya, yaitu nalar, akal sehat, rasio, dan kemampuan menggunakannya untuk hidup berkeutamaan (Manampiring, 2022). Hidup selaras dengan alam adalah ketika manusia yang hidup sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang bernalar, sebagai makhluk sosial yang hidup sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, dan makhluk hidup yang memiliki keterkaitan (*interconnectedness*) dengan seluruh instrumen yang ada di alam semesta. Artinya, setiap bentuk kejadian yang ada di alam semesta ini merupakan



sebuah mata rantai yang saling berkaitan. Melawan atau mengingkari sebuah peristiwa yang terjadi dianggap sama dengan melawan alam.

Konsep hidup selaras dengan alam dalam filsafat stoikisme tidak sama dengan pasrah sepenuhnya tanpa melakukan usaha sama sekali. Maksud dari hidup selaras alam adalah pemaknaan secara utuh tentang esensi kehidupan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi agar hidup dengan fitrahnya dan melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi* yang diberi tugas untuk mengelola segala potensi yang dimiliki oleh bumi.

2. Dikotomi Kontrol

Filsafat stoikisme dibangun berdasarkan gagasan utamanya yaitu dikotomi kontrol. Semua filsuf stoikisme sepakat mengenai posisi dikotomi kontrol sebagai ajaran paling mendasar dalam filsafat stoikisme, sekaligus ajaran yang paling mudah dipahami. Dikotomi kontrol adalah sebuah pemikiran yang memandang bahwa di dunia ini ada yang bisa dikendalikan oleh manusia dan ada yang tidak (Manampiring, 2022). Ada beberapa kutipan menarik dari dua filsuf stoikisme dalam memahami dikotomi kontrol ini yang dikutip oleh Paulinus Pandiangan dalam bukunya Buku Kecil Stoikisme (Pandiangan, 2021), yaitu ;

“Tuhan, berilah aku ketenangan untuk menerima hal-hal yang tidak bisa kuubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang bisa kuubah, dan kebijaksanaan untuk membedakan keduanya”. (Renhoild Niebuhr)

“Tugas utama dalam hidup adalah mengenali dan memisahkan hal-hal eksternal yang tidak di bawah kenda saya, dan yang berkaitan dengan pilihan yang benar-benar saya kendalikan”. (Epictetus)

Dalam pemahaman filsafat stoikisme kendali (*control*) adalah kemampuan untuk memutuskan (*decide*) dan mempengaruhi (*influence*) sesuatu (Pandiangan, 2021). Di bawah ini adalah gambar yang dapat mempermudah memahami konsep dikotomi kontrol.



Gambar I.1 : Konsep Dikotomi Kontrol Filsafat Stoikisme

Henry Manampiring memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi mengenai dikotomi kontrol ini sebagaimana berikut ;

- a. Dalam kendali
 - Pertimbangan (*judgement*), opini atau persepsi.
 - Keinginan
 - Tujuan Hidup
 - Segala sesuatu yang merupakan pikiran dan tindakan.
- b. Di luar kendali
 - Tindakan orang lain
 - Opini orang lain
 - Reputasi/popularitas
 - Kesehatan
 - Kekayaan
 - Kondisi dari lahir, seperti jenis kelamin, orang tua, sadara-saudari, etnis/suku, kebangsaan, warna kulit, dan lain-lain (Manampiring, 2022).

3. Mengendalikan Interpretasi dan Persepsi



Pikiran dan perasaan memainkan peran penting dalam membentuk dalam membangun interpretasi dan membentuk persepsi, sehingga sehingga tidak salah kemudian jika mengatakan sumber dari segala keresahan dan kekhawatiran berasal dari dalam pikiran. Henry Manampiring kemudian menawarkan sebuah teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan interpretasi dan persepsi yang disebut dengan teknik STAR, yaitu ;

- a. *Stop* (berhenti). Langkah pertama dalam mengendalikan interpretasi dan persepsi adalah segera berhenti ketika sedang dilanda kecemasan atau emosi negatif. Langkah pertama ini berguna untuk mengantisipasi kemungkinan seseorang mengalami *uncontrol* terhadap emosinya sehingga tidak dapat dikendalikan.
- b. *Think* dan *Assess* (memikirkan dan menilai). Setelah menghentikan proses emosi sejenak, seseorang dapat berpikir secara aktif dengan memaksakan diri untuk berpikir secara rasional demi menghindari emosi yang lepas kendali. Kemudian langkah selanjutnya adalah menilai dan menimbang bagaimana langkah-langkah dalam menghadapi situasi tersebut.
- c. *Respond*. Setelah menggunakan nalar untuk berpikir rasional dan mengamati situasi, barulah kemudian dapat memikirkan respons apa yang akan diberikan. Respons dapat berbentuk tindakan atau ucapan tentunya setelah memikirkan semua kemungkinan dengan meminimalkan hal buruk yang dapat terjadi (Manampiring, 2022).

4. *Premiditatio Malorum*

Jika diartikan secara sederhana maka *premiditatio malorum* memiliki arti “memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi”. Praktik *premiditatio malorum* adalah untuk menanamkan *mindset* dalam pikiran seseorang bahwa semua kemungkinan baik hal baik maupun hal buruk bisa terjadi kapan saja. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Seneca, yaitu “Apapun yang bisa terjadi kapan saja bisa terjadi hari ini”. Dengan



memikirkan segala kemungkinan yang mungkin terjadi maka dapat dengan mudah menyusun langkah-langkah antisipasi sehingga dampak negatif dari hal-hal tersebut tidak begitu terasa.

5. *Amor Fati*

Amor fati bisa dikatakan sebagai prinsip paling gila dalam filsafat stoikisme. Secara Bahasa *amor fati* berarti mencintai takdir (Pandiangan, 2021). Prinsip ini menuntut sebuah perubahan fundamental dalam pemikiran seseorang dalam melihat musibah atau kesulitan. Jika pada umumnya orang lain merasa tidak nyaman dan sedih ketika menerima musibah, prinsip *amor fati* justru memerintahkan untuk mencintai musibah tersebut. Sebab dengan demikian, secara perlahan akan membuka pintu penerimaan terhadap musibah tersebut. Ketika sudah terjadi proses penerimaan seseorang terhadap musibah yang diterima, besar kemungkinan akan tumbuh motivasi-motivasi baru untuk melanjutkan kehidupan.

6. *Memento Mori* (tentang kematian)

Dalam filsafat stoikisme kematian bukanlah sesuatu yang menyeramkan dan menakutkan karena kematian memang bagian dari alam (*nature*). Apalagi dalam filsafat stoikisme, kehidupan tidak diukur dengan lama tidaknya kehidupan, melainkan dari kualitas dari kehidupan itu sendiri.

Filsafat Stoikisme dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Sifatnya yang universal membuat ajaran dan prinsip dalam ajaran filsafat stoikisme sangat relevan dan dapat dipelajari serta dipraktikkan oleh semua orang dari berbagai kalangan, tidak terkecuali jika diimplementasikan dalam kepemimpinan. Bahkan, Henry Manampiring secara khusus mengatakan jika stoikisme adalah filsafat kepemimpinan (Manampiring, 2022). Meskipun kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan dalam arti yang luas dan bukan kepemimpinan yang spesifik dalam konteks organisasi.



Dalam buku *The Daily Stoic* yang ditulis oleh Ryan Holiday menyebutkan beberapa tokoh dunia yang secara langsung atau tidak telah mempelajari dan mempraktikkan filsafat stoikisme dalam kehidupan mereka (Holiday, 2016). Diantara banyak tokoh tersebut terdapat mantan presiden Amerika Serikat Bill Clinton, Anna Kendrick dan Tom Hiddlestone yang merupakan seorang aktris dan aktor, dan JK. Rowling serta Nassim Nicholas Taleb yang merupakan seorang penulis terkenal.

Salah satu alasan kenapa filsafat stoikisme relevan dalam kepemimpinan adalah inti dari ajaran dan prinsipnya yang menekankan pada pentingnya pengendalian diri dalam diri seseorang, sebelum mencoba mengendalikan kehidupan dan orang-orang di sekitarnya. Filsafat stoikisme dapat dijadikan bekal dalam memimpin yang bijaksana, tegar ketika menghadapi berbagai rintangan dan kegagalan, serta tetap rendah hati ketika mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya.

Temuan Penelitian

Terdapat enam ajaran dan prinsip dalam filsafat stoikisme yang menurut Analisa peneliti sangat relevan jika diimplementasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Ada beberapa langkah untuk mengimplementasikan filsafat stoikisem dalam kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu ;

1. *Nature* Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Nature oleh Henry Manampiring disebut sebagai hidup selaras dengan alam. *Nature* kehidupan manusia adalah sebagai makhluk hidup yang memiliki akal, hidup dalam sistem sosial, dan menjadi wakil Tuhan dalam mengelola potensi bumi. Sedang *Nature* dalam kepemimpinan pendidikan Islam bisa diinterpretasikan sebagai sebuah posisi atau jabatan yang memiliki tugas dan fungsi yang spesifik. Tugas dan fungsi kepemimpinan dalam pendidikan Islam menurut Ngalm Purwanto antara lain adalah sebagai berikut ;

- 1) Sebagai pelaksana (*executive*)



- 2) Sebagai perencana (*planner*)
- 3) Sebagai seorang ahli (*expert*)
- 4) Mewakili kelompok
- 5) Mengawasi hubungan
- 6) Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian (motivasi) dan hukuman (*purveyor of rewards and punishments*).
- 7) Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and mediator*)
- 8) Merupakan bagian dari kelompok
- 9) Merupakan lambang kelompok (*symbol of the group*)
- 10) Pemegang tanggung jawab (*surrogate for individual responsibility*)
- 11) Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*visioner*)
- 12) Bertindak sebagai seorang ayah (*father figure*)
- 13) Sebagai “kambing hitam” (*scape goat*) (Purwanto, 2009).

Nature adalah usaha bagi pemimpin dalam kepemimpinannya dalam memahami tugas dan fungsinya sebagai pemimpin. Jika pemimpin sudah memahami tugas dan fungsinya, maka langkah berikutnya adalah menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan tugas dan fungsinya demi terwujudnya efektifitas lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan.

2. Dikotomi Kendali

Dikotomi kendali dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan seorang pemimpin dalam membedakan hal-hal yang berada dalam kendalinya dan hal-hal yang berada di luar kendalinya. Rumusan di bawah ini akan memberikan gambaran tentang dikotomi kendali dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Dalam Kendali	Di Luar Kendali
1. Visi dan misi sekolah	1. Pemahaman masyarakat terhadap visi dan misi sekolah.
2. Manajemen perencanaan penyelenggaraan pendidikan.	2. Persepsi masyarakat terhadap sekolah.
3. Manajemen sarana dan prasarana	3. Jumlah peserta didik baru
4. Manajemen pembiayaan pendidikan	4. Loyalitas guru dan karyawan
5. Manajemen SDM dan kualitas pendidik/guru	5. Mutu lulusan
6. Manajemen mutu pendidikan	6. Dll
7. Kesejahteraan guru dan karyawan	
8. Manajemen hubungan masyarakat	
9. Manajemen kelas	
10. Manajemen peserta didik	
11. Branding sekolah	
12. Dll.	

Tabel I : Gambaran Dikotomi Kontrol Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Tabel di atas memberikan gambaran tentang dikotomi kontrol dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Pada dasarnya, pemimpin dapat dengan mudah membedakan hal-hal yang dapat dikendalikan dalam kepemimpinannya untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Sehingga dengan mempraktikkan dikotomi kontrol tadi, diharapkan kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan Islam dapat fokus dalam menjalankan tugas-tugas dan fungsinya.

3. Teknik STAR dalam Mengendalikan Persepsi dan Interpretasi



Filsafat stoikisme melihat jika besar dan kecilnya sebuah masalah rupanya tergantung bagaimana kemampuan seseorang dalam melihat masalah tersebut (interpretasi dan persepsi). Sehingga dengan demikian, sangat penting bagi pemimpin dalam mengendalikan interpretasi dan persepsi dalam melihat berbagai masalah dan dinamika dalam manajemen di lembaga pendidikan Islam. Henry Manampiring membuat sebuah teknik yang disebut sebagai STAR (*stop, think, assess, and respon*) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk membantu seseorang dalam mengendalikan interpretasi dan persepsi seseorang dalam menghadapi masalah.

Teknik ini tentunya juga dapat dipraktikkan oleh pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya ketika menghadapi masalah. Hal lain yang dapat dilakukan oleh pemimpin dalam menghadapi masalah dan dinamika dalam manajemen pendidikan adalah dengan fokus pada solusi bukan pada masalah. Artinya, fokus ke solusi adalah usaha untuk segera memecahkan masalah tersebut dengan tidak mebesar-besarkan masalah. Sebaliknya, jika fokus pada masalah maka semua energi akan terkuras memikirkan masalah bukan pada solusinya.

4. *Premiditatio Malorum* dan Analisis SWOT

Dunia ini penuh dengan hal-hal yang tidak pasti dan terkadang tidak terduga. Maka dari itu, dalam filsafat stoikisme ada teknik yang disebut sebagai *premiditatio malorum* yaitu sebuah teknik yang menanamkan dalam pikiran tentang situasi atau kondisi tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Artinya, pengikut filsafat stoikisme selalu membangun kesadaran jika dalam keseharian mereka akan bertemu dengan hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi seperti kesulitan, kabar buruk, ditipu, kecopetan, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah ketika hal-hal tidak menyenangkan tersebut terjadi, mereka tidak akan terkejut, karena mental mereka sudah terbangun kesadaran tersebut.



Premiditatio malorum sangat relevan dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Tentu saja karena pemimpin akan berhadapan dengan dinamika dalam lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Jika dinamika tersebut tidak dihadapi dengan bijaksana, maka bukan tidak mungkin akan mengganggu aktifitas organisasi sehingga organisasi tidak mampu mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien.

Selain itu, *premeditation malorum* menyerupai teknik analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threats*). Jika diterjemahkan secara bebas maka akan berarti kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Analisis SWOT biasa digunakan dalam organisasi apapun sebagai sebuah media dalam menyusun rencana strategis dengan memperhitungkan secara cermat mengenai peluang dan tingkat keberhasilannya.

5. *Amor Fati*

Menurut Henry Manampiring, dalam filsafat stoikisme menginginkan alternatif dari situasi hidup sekarang adalah tirani (Manampiring, 2022). Sikap paling bijak dalam menghadapi berbagai situasi hidup adalah dengan menikmati dan bersyukur. Menjadi pemimpin itu tidak mudah, karena harus berhadapan dengan banyak sekali masalah dan tantangan baik internal atau eksternal dalam mewujudkan tujuan organisasinya. Banyak sekali pemimpin yang berhasil dan sukses dalam kepemimpinannya, namun tidak sedikit pula pemimpin yang gagal dalam kepemimpinannya.

Sikap *amor fati* dalam filsafat stoikisme dapat membantu pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. *Amor fati* dalam filsafat stoikisme adalah sikap penerimaan total atau dalam istilah yang lain disebut dengan “mencintai takdir”. Sikap ini dapat membangun spirit bagi pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dengan lepas dan tanpa beban. Sikap ini membangun

kesadaran bahwa menjadi pemimpin harus menerima segala tantangan dan konsekuensinya.

6. *Memento Mori* (semua ada masanya)

Istilah *memento mori* berasal dari bahasa Latin yang berarti “ingatlah anda akan mati”. Jika diterjemahkan secara bebas *memento mori* memiliki arti “mengingat kematian”. *Memento mori* dipercaya sebagai ungkapan dalam tradisi masyarakat Yunani kuno ketika memperoleh kemenangan dalam peperangan. Kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut “*Respice post te. Hominem te esse memento. Memento mori!*”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “lihat ke belakang, ingat kamu fana, ingatlah untuk mati” (Kumparan, 2022). Jika dianalisis dari segi narasi, historis, dan pesan yang terkandung dalam ungkapan *memento mori*, bahwa segala sesuatu pasti ada masanya atau periodenya.

Menurut peneliti, konteks dalam *memento mori* adalah waktu atau masa. Bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini memiliki waktu atau masanya masing-masing, tidak terkecuali dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. *Memento mori* memberikan peringatan kepada pemimpin bahwa kepemimpinannya terikat dengan waktu, baik karena periode jabatan atau karena kematian. Dalam surah al-A'raf ayat 34 disebutkan :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya : “Tiap-tiap umat memiliki batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”. (Qs. al-A'raf : 34).

Ayat di atas mengukuhkan prinsip *memento mori* dalam filsafat stoikisme bermaksud memberikan peringatan kepada semua orang termasuk pemimpin bahwa segala sesuatu terikat dengan waktu. Artinya, seharusnya *memento mori* dapat dijadikan motivasi oleh para pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya dengan baik dan disiplin dalam



melaksanakan tugas dan program kerjanya (*amanah*) sehingga memberikan kesan positif setelah purna dari tugasnya sebagai pemimpin.

Kesimpulan

Filsafat stoikisme memiliki prinsip-prinsip atau ajaran praktis dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut baru dapat dirasakan manfaatnya apabila dipraktikkan secara langsung. Meskipun filsafat stoikisme sejatinya bersifat universal, secara khusus Henry Manampiring menyebutkan jika filsafat stoikisme sangat relevan dengan kepemimpinan. Sebab banyak sekali catatan historis yang menyebutkan banyak pemimpin dunia yang mengamalkan nilai-nilai dan prinsip dalam filsafat stoikisme seperti Markus Aurelius dan banyak pemimpin dunia lainnya. Prinsip dalam filsafat stoikisme seperti *nature*, dikotomi kendali, *premeditatio malorum*, *amor fati*, dan *memento mori* dapat membantu para pemimpin mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai dimensi dan dinamika dalam kepemimpinan.



Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. April, 1-6.
- Fauzi, A. (2018). Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 114-128. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.393>
- Hidayat. (2009). *Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional*. II(1).
- Holiday, R. (2016). *The Daily Stoic : 366 Meditations on Wisdom, Perseverance, and the Art of Living*. Pertofolio.
- Kumparan. (2022). *Arti Memento Mori dalam Seni yang Berkaitan dengan Kematian*. Kumparan. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-memento-mori-dalam-seni-yang-berkaitan-dengan-kematian-1zIP4nqzMBi/3>
- Langeningtias, U., Ulfah, N., & Novitasari, A. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1453-1464. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.255>
- Manampiring, H. (2022). *Filosofi Teras*. Penerbit Buku Kompas.
- Marno, & Supriyatno, T. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Refika Abditama.
- Muzairi, Zuhri, H., Abror, R. H., & Faiz, F. (2014). *Metodologi Penelitian Filsafat*. FA Press.
- Pandiangan, P. (2021). *Buku Kecil Stoikisme*. <https://paulinus.net>.
- Purwanto, N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tinambunan, E. (2015). Patrologi II (Filsarat Plato-Stoa). In *Filsafat* (Vol. 2015).